

PENGARUH INVESTASI, PENGELUARAN PEMBANGUNAN, JUMLAH TENAGA KERJA, PELATIHAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI BALI

Leonny Primasari¹

I Gusti Bagus Indrajaya²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Menjadi salah satu daerah tujuan wisata populer bagi wisatawan mendorong Provinsi Bali selalu mengupayakan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui produk domestik regional bruto. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pembangunan, jumlah tenaga kerja dan sumber daya manusia secara simultan dan parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali serta menganalisis apakah sumber daya manusia memoderasi pengaruh tenaga kerja melalui kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berlokasi di Provinsi Bali periode tahun 2011-2017 dengan menggunakan teknik analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) investasi, pengeluaran pembangunan, jumlah tenaga kerja dan pelatihan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali 2) investasi, pengeluaran pembangunan, jumlah tenaga kerja dan uji interaksi tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, sedangkan pelatihan tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, 3) Uji interaksi antara jumlah tenaga kerja dan pelatihan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali berpengaruh positif dan signifikan melainkan pelatihan berpengaruh tidak signifikan.

Kata kunci: *investasi, pengeluaran pembangunan, jumlah tenaga kerja, pelatihan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi.*

ABSTRACT

Being popular tourist destinations Province of Bali always strive for economic growth. Economic growth measured through gross regional domestic products. The purpose of this study is to analyze effect of development spending, the number of workers and human resources simultaneously and partially on the economic growth of Province of Bali, analyze whether human resources moderate the influence of labor through the quality of human resources on economic growth. This study uses secondary data in Province Bali on period 2011-2017, using moderation regression analysis techniques. The results showed that, 1) investment, development expenditure, number of workers and training of workers simultaneously had a significant effect on economic growth in districts / cities in Bali Province 2) investment, development expenditure, number of workers and labor interaction test partially influential positive and significant towards the economic growth of districts / cities in the Province of Bali, while the training of workers has no significant effect on the economic growth of districts / cities in the Province of Bali, 3) Test interaction between number of workers and training of workers on the economic growth of districts / cities in the Province Bali has a positive and significant effect, but training has no significant effect.

Keywords: *investment, development expenditure, labor force, workforce training, and economic growth*

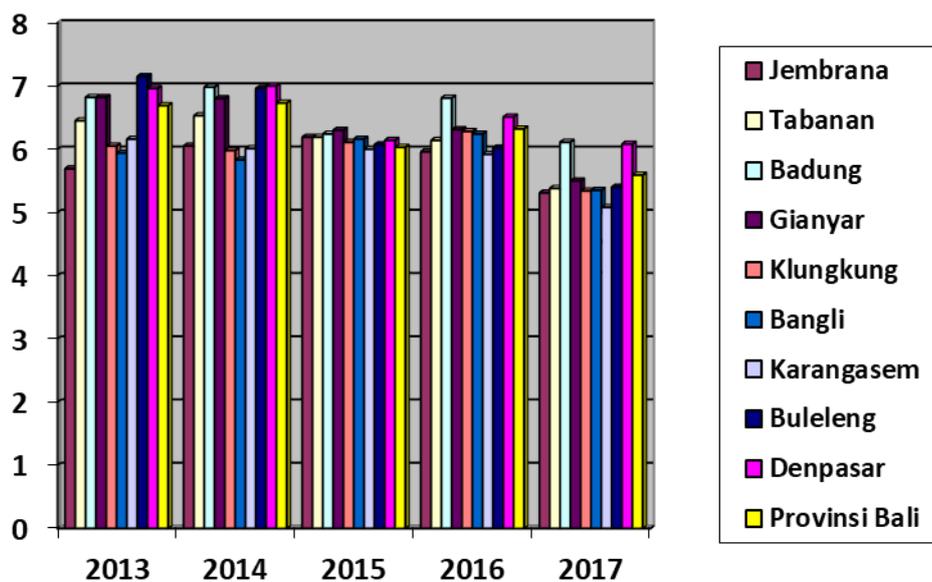
PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 2005:7). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah aglomerasi, investasi, angkatan kerja yang bekerja, dan human capital investment (Pambudi & Miyasto, 2013). Pertumbuhan ekonomi tersebut diukur dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari suatu wilayah atau daerah. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output* riil. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan rumus: $(PDRB_t - PDRB_{t-1})/PDRB_{t-1} \times 100$ persen, dimana PDRB_t adalah nilai PDRB tahun ke-t; PDRB_{t-1} adalah PDRB tahun ke t-1 (Rimbawan,2012).

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses peningkatan pendapatan rasional dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengatur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi jelas ada kaitannya dengan pertumbuhan produk nasional (Nath, 1968). Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Perbedaan kondisi daerah satu dengan daerah yang lainnya membuat kebijakan yang diterapkan juga harus berbeda antar satu daerah lainnya yang dengan meningkatkan potensi PDRB kabupaten/kota di

Provinsi menunjukkan laju pertumbuhan setiap kabupaten berbeda-beda setiap tahunnya. Pertumbuhan Indonesia sangat tergantung pada bantuan dan modal asing dan kemungkinan akan tetap demikian untuk waktu yang lama (Arndt & Sundrum, 1973).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yaitu laju pertumbuhan ekonomi yang biasanya juga digunakan untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu dan menjadi tolak ukur dalam menentukan arah kebijaksanaan pembangunan yang akan datang. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di daerah dalam jangka waktu tertentu. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali Tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Gambar 1.



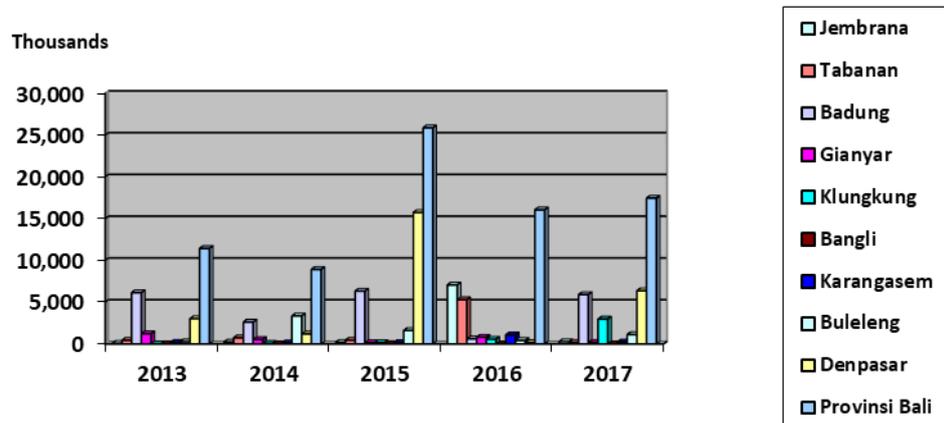
Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2019*

Gambar 1 Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2013-2017

Gambar 1. menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali mengalami fluktuasi yaitu terendah pada tahun 2017 dan tertinggi pada tahun 2014 sebesar 6,73. Setelah itu, selama 3 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi cenderung melemah bahkan mencapai titik terendah di tahun akhir penelitian. Pertumbuhan 5,59 persen dibentuk dari lapangan usaha akomodasi makan dan minum (akmamin) yang menyumbang 1,82 persen. Tingginya kontribusi lapangan usaha akmamin, tidak terlepas dari tingginya share lapangan usaha tersebut yang tercatat sebesar 23,33 persen. Lapangan usaha lain pembentuk ekonomi Bali adalah kontribusi menyumbang 0,72 persen, perdagangan 0,72 persen, informasi dan komunikasi 0,56 persen dan 13 lapangan usaha lainnya hanya mampu memberikan andil 1,80 persen. Pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten juga cenderung fluktuatif dengan Kabupaten Badung yang menempati posisi tertinggi di tahun terakhir dan Kabupaten Karangasem memiliki laju pertumbuhan terendah.

Pada umumnya investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak hanya untuk mencari keuntungan, namun untuk kelancaran roda ekonomi masyarakat (Kusuma, 2016). Investasi yang dilakukan akan meningkatkan produktivitas kegiatan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, dan memperluas pasar. (Sarungu & Endah K, 2013). Dengan sumber daya alam yang kaya, pasokan tenaga kerja yang melimpah, dan pasar domestik yang terus tumbuh, Indonesia telah lama menjadi tujuan favorit bagi FDI di Asia Tenggara, menawarkan

perusahaan multinasional peluang yang cukup untuk internalisasi ketika memilih lokasi produksi di luar negeri (Lindbald, 2015).



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019

Gambar 2. Perkembangan Investasi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2013-2017

Gambar 2 menunjukkan pada tahun 2015 investasi mengalami peningkatan tetapi laju pertumbuhan ekonomi justru menurun. Investasi seharusnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena pembangunan ekonomi memerlukan investasi sebagai salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi. Kegiatan penanaman modal menghasilkan investasi yang akan terus menambah stok modal. Selanjutnya peningkatan stok modal akan meningkatkan produktivitas serta kapasitas dan kualitas produksi, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut Halim 2002 dalam Lestari 2014, pengeluaran pembangunan disusun atas dasar kebutuhan nyata masyarakat sesuai dengan tuntutan dan dinamika yang berkembang untuk meningkatkan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Dalam pembangunan daerah, masyarakat perlu

dilibatkan dalam proses perencanaannya, sehingga kebutuhan mereka dapat dijabarkan dalam kebijakan-kebijakan yang akan ditetapkan berdasarkan prioritas dan kemampuan daerah.

Peningkatan pengeluaran pembangunan/pengeluaran langsung yang terjadi di daerah berarti adanya peningkatan pendapatan setiap tahunnya dan pemerintah berusaha untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Lin (1994) mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tinggi rendahnya pengeluaran pembangunan itu terlihat dari perkembangan PAD yang digunakan pemerintah untuk meningkatkan fasilitas untuk masyarakat dan juga mencerminkan perkembangan suatu daerah tersebut. Apabila pengeluaran pembangunan/pengeluaran langsung mengalami peningkatan/penurunan maka belanja modal juga karena belanja modal merupakan salah satu bagian dari pengeluaran pembangunan/langsung. Ada peningkatan pengeluaran pembangunan di sektor publik. Ada juga peningkatan pengeluaran rutin pemerintah, yang secara langsung menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi bagi beberapa kelompok dalam masyarakat (Sundrum, 1988).

Selain itu, investasi juga merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Melalui investasi, akan tersedia berbagai sarana produksi yang dapat dioptimalkan dalam menghasilkan output dan nilai tambah sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Cara lain di mana peningkatan ketentuan perdagangan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan volume investasi (Sundrum, 1986). Pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan jika sebagian besar ditopang oleh kegiatan

investasi. Kembali ke jalur yang berkelanjutan, Indonesia harus meningkatkan investasinya untuk mendapatkan keuntungan positif pada tingkat pertumbuhan kekayaan (Kurniawan & Managi, 2018). Dengan demikian, kegiatan investasi yang dilakukan merupakan indikator penting yang turut menentukan bagi kesinambungan dan keberhasilan pembangunan ekonomi. Maka semakin baik investasi yang ada di suatu daerah akan dapat meningkatkan pendapatan daerah tersebut dan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2012:121). Investasi merupakan indikator yang dapat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi dalam perekonomian suatu negara. Pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang (developing countries) termasuk didalamnya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, memiliki dana yang cukup besar (Yunan, 2012). Berdasarkan definisi dimaksud maka dapat diketahui bahwa investasi memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi (Wiagustini, dkk:2017).

Secara teoritis, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan modal penggerak roda pembangunan yang memacu pertumbuhan ekonomi dan mempengaruhi output suatu daerah. Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat krusial bagi pembangunan ekonomi di setiap negara. Dengan ketersediaan tenaga kerja yang melimpah maka ini yang akan berpengaruh terhadap tingkat output

dalam perekonomian. Dalam menciptakan kesempatan kerja atau lapangan kerja tersebut dalam rangka pembangunan ekonomi terutama untuk penyerapan tenaga kerja maka lebih baik diarahkan pada pembangunan industri khususnya padat karya, lapangan kerja dapat diciptakan bila mana terdapat investasi, tetapi juga mengarah pada peningkatan investasi ke sektor-sektor yang padat karya sehingga dengan dana investasi terbatas dapat melaksanakan penciptaan lapangan kerja produktif (Taufik, dkk:2014).

Pertumbuhan ekonomi akan melambat jika jumlah tenaga kerja tidak dapat terserap dengan baik ke dalam lapangan pekerjaan. Kualitas penduduk dalam hal ini tenaga kerja harus ditingkatkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas penduduk adalah melalui pendidikan (Fitriani,2017). Dalam rangka meminimalkan risiko serta meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia, saat ini pemerintah Indonesia sebenarnya sudah melakukan upaya peningkatan kesiapan sumber daya manusia Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara sedang berkembang merupakan faktor penting dalam upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dengan negara lain (Barro,2001).

Pelatihan dan pengembangan tenaga kerja pun sebenarnya mampu menolong tenaga kerja baru dalam masalah dan kesulitan pada masa penyesuaian diri dengan lingkungan pekerjaan di tempat kerjanya yang baru (Wanous, 1993; Waung, 1995). Bukti menunjukkan bahwa tenaga kerja yang menerima pelatihan awal terlebih dahulu, sampai mereka ahli dan terampil, akan lebih puas dan sedikit kemungkinan untuk berhenti selama 6 bulan pertama bekerja,

dibandingkan dengan tenaga kerja yang tidak memperoleh pelatihan terlebih dahulu di awal (Wanous, et al., 1992; Wanous, et al., 1979)

Ketidakmerataan investasi di kabupaten/kota di Provinsi Bali disebabkan oleh beberapa faktor misalnya kesulitan izin untuk berinvestasi di beberapa kabupaten di Bali misalnya Bali bagian utara, timur, dan barat. Salah satu hambatan mendasar yang dihadapi dalam proses pembangunan di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia adalah tidak tersedianya dana yang cukup. Hambatan ini menyebabkan terbatasnya pula upaya menjadikan sumber daya manusia di Indonesia ini menjadi berkualitas. Padahal pembangunan infrastruktur dibutuhkan untuk memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, yang akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan nasional seharusnya diarahkan untuk mencapai keberhasilan ini yakni peningkatan harkat dan martabat bangsa. Masalah sumber daya manusia (SDM) inilah yang menyebabkan proses pembangunan yang berjalan selama ini kurang didukung oleh produktivitas tenaga kerja yang memadai. Artana (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah (1) Untuk menganalisis pengaruh investasi, pengeluaran pembangunan, jumlah tenaga kerja, dan pelatihan tenaga kerja secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali; (2) Untuk menganalisis pengaruh investasi, pengeluaran pembangunan, jumlah tenaga kerja, dan pelatihan tenaga kerja secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali; (3) Untuk menganalisis apakah pelatihan tenaga kerja

mampu memoderasi pengaruh tenaga kerja melalui kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif yang berbentuk asosiatif, artinya adalah penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu investasi, pengeluaran pembangunan, tenaga kerja melalui pelatihan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.. Pendekatan asosiatif digunakan pada penelitian nantinya agar dapat dibangun suatu pernyataan yang dapat menjelaskan fenomena yang ada. Lokasi penelitian dilakukan di kabupaten/kota di Provinsi Bali dengan menggunakan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika dan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah investasi, pengeluaran pembangunan, tenaga kerja, pelatihan tenaga kerja, laju pertumbuhan ekonomi per kabupaten/kota di Provinsi Bali selama periode 2011-2017. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi non partisipan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi yaitu uji yang persamaan regresinya mengandung interaksi (Ghozali, 2016:219). Uji interaksi digunakan untuk mengukur peran variabel moderasi apakah memperkuat atau memperlemah hubungan antara suatu variabel bebas terhadap variabel terikat (Suyana Utama, 2016 :149). Sistem persamaan penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 M + \beta_5 X_3 M + \mu \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y	= Pertumbuhan Ekonomi
X ₁	= Investasi
X ₂	= Pengeluaran Pembangunan
X ₃	= Jumlah Tenaga Kerja
M	= Pelatihan Tenaga Kerja
X ₃ M	= Interaksi antara jumlah tenaga kerja dengan pelatihan tenaga kerja
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi dari masing-masing variabel Independen
α	= Intersep/Konstanta
μ	= Standar error atau kesalahan pendugaan

Hubungan antara investasi (PMA dan PMDN) dengan pertumbuhan ekonomi adalah dengan adanya investasi berupa pembelian barang modal dan pelengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian sehingga hal ini dapat meningkatkan PDB riil Indonesia dan dengan demikian akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Handayani, 2011). Peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru, yang pada tahap selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2010).

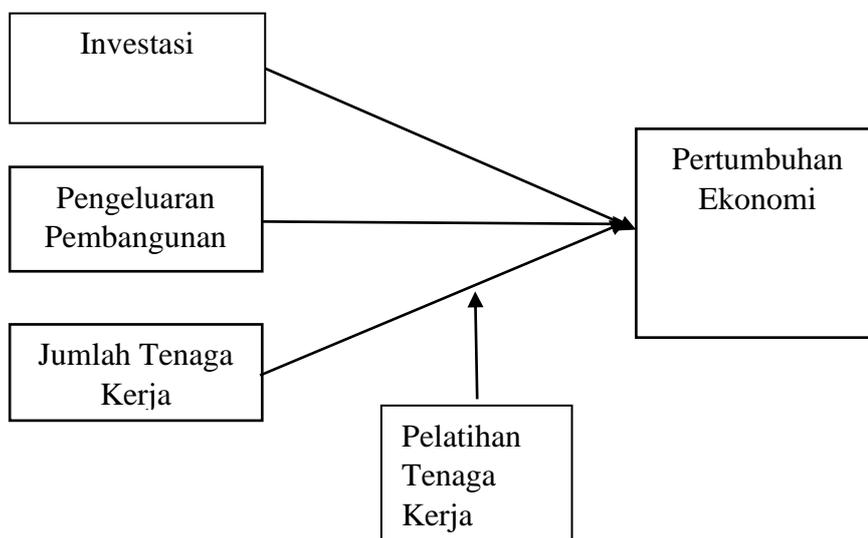
Pengeluaran pemerintah dalam hal ini pengeluaran pembangunan mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi. Pemerintah dapat mempengaruhi tingkat PDB nyata dengan mengubah persediaan berbagai faktor yang dapat dipakai dalam produksi melalui program-program pengeluaran pemerintah seperti pendidikan. Rahayu (2004) mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan pemerintah yang mendorong besaran jumlah pengeluaran negara mempunyai pengaruh terhadap perekonomian masyarakat.. Lin (1994) mengatakan bahwa

pengeluaran pemerintah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengandung dua arti yaitu, pengertian pertama yang di artikan sebagai pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan bahwa suatu perekonomian telah mengalami perkembangan ekonomi dan mencapai taraf kemakmuran yang lebih tinggi. Pengertian kedua merupakan tujuan dalam mendapatkan gambaran atas permasalahan ekonomi yang dihadapi dalam jangka panjang (Sukirno, 2004). Masalah jangka panjang perekonomian makro adalah masalah pertumbuhan. Masalah ini mengenai bagaimana kita menyetir perekonomian agar ada keserasian antara pertumbuhan penduduk, penambahan kapasitas produksi dan tersedianya dana untuk investasi (Boediono, 2009).

Tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan jumlah kesempatan kerja dan kualitas tenaga kerja perlu menjadi fokus utama dalam permususan masalah kebijakan pembangunan ekonomi (Menajang, 2015). Sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara sedang berkembang merupakan faktor penting dalam upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dengan negara lain. Era informasi dan teknologi yang berkembang dewasa ini semakin membuktikan bahwa penguasaan, teknologi yang baik akan berdampak pada kualitas maupun kuantitas pembangunan itu sendiri. Agar teknologi dapat dikuasai, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks proses produksi, maka adanya penguasaan teknologi yang baik, maka akan mendorong terjadinya inovasi teknologi. Inovasi teknologi tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan penemuan produk-produk baru dan cara produksi yang lebih

efisien (Barro, 2001). Program pelatihan dan pengembangan SDM untuk meningkatkan tenaga kerja Indonesia dalam menjawab tantangan MEA perlu dimulai dari tahap awal yaitu: 1) analisis kebutuhan pasar tenaga kerja di Indonesia, 2) analisis kebutuhan pelatihan, 3) penyusunan program pelatihan & pengembangan, serta tahap akhir yaitu evaluasi program pelatihan. Hal tersebut dapat terlaksanadengan kerja sama antara pihak pemerintah, swasta, dan akademisi(Harding, dll: 2018).

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi yang baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan investasi, pengeluaran pembangunan, jumlah tenaga kerja yang merupakan bagian penting dari pertumbuhan ekonomi.



Gambar 3 Kerangka Konseptual Penelitian Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pembangunan, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pelatihan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali

Suatu model regresi dengan menggunakan uji interaksi antar variabel sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (Utama, 2016:149). Utama, (2016: 150) dalam bukunya menyebutkan bahwa dengan memperhatikan pengaruh langsung variabel moderasi dengan koefisien β_4 dan β_5 diperoleh beberapa jenis moderasi, yaitu:

- a) Jika hasil uji β_4 tidak signifikan sedangkan β_5 signifikan, maka termasuk dalam jenis moderasi murni.
- b) Jika hasil uji β_4 signifikan sedangkan β_5 signifikan, maka termasuk dalam jenis moderasi semu (variabel yang memoderasi hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sekaligus menjadi variabel independen)
- c) Jika hasil uji β_4 signifikan sedangkan β_5 tidak signifikan, maka termasuk dalam jenis prediktor moderasi (variabel moderasi- tidak memoderasi dalam model hubungan yang dibentuk)
- d) Jika hasil uji β_4 tidak signifikan sedangkan β_5 tidak signifikan, maka termasuk dalam jenis moderasi potensial (variabel tersebut potensial menjadi variabel moderasi)

Jika β_5 signifikan berarti M merupakan variabel moderasi. Selanjutnya dilacak apakah variabel M memperkuat atau memperlemah X_3 terhadap Y, yaitu dalam memperhatikan koefisien dari β_5 apakah positif atau negatif.

- a) Jika β_3 positif signifikan atau tidak, dan β_5 positif signifikan, maka M sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh X_3 terhadap Y

- b) Jika β_3 negatif signifikan atau tidak, dan β_5 positif signifikan, maka M sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh X_3 terhadap Y
- c) Jika β_3 positif signifikan atau tidak, dan β_5 negatif signifikan, maka M sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh X_3 terhadap Y
- d) Jika β_3 negatif signifikan atau tidak, dan β_5 negatif signifikan, maka M sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh X_3 terhadap Y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Dalam analisis regresi moderasi, pengujian dilakukan dengan meregresi variabel investasi (X_1), pengeluaran pembangunan (X_2), jumlah tenaga kerja (X_3), serta interaksi jumlah tenaga kerja (X_3) dengan pelatihan tenaga kerja (M) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Agar mendapatkan nilai koefisien regresi masing-masing variabel dengan menggunakan bantuan program SPSS 24, yang menghasilkan:

Berdasarkan data dari hasil analisis regresi moderasi sehingga dapat dibuat persamaannya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -4387.052 + 0,213X_1 + 10.347X_2 + 0,044X_3 - 0,864M + 7,843E-6$$

S.E	= (649.061) (0,094) (0,663) (0,001) (1,946) (0,000)
t hitung	= (-6.759) (2.257) (15.597) (36.832) (-0,444) (4.080)
F hitung	= 3414,471
R ²	= 0,996
Sig	= (0,000) (0,027) (0,000) (0,000) (0,658) (0,000)

Keterangan:

Y	= Pertumbuhan Ekonomi
X ₁	= Investasi
X ₂	= Pengeluaran Pembangunan

- X_3 = Jumlah Tenaga Kerja
 M = Pelatihan Tenaga Kerja
 X_3M = Jumlah Tenaga Kerja dan Pelatihan Tenaga Kerja

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan agar model regresi yang dijadikan alat estimasi tidak bias. Berikut ini merupakan uji asumsi klasik dalam penelitian ini, yaitu:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu (residual) dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.6 berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas dengan Metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,076
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model regresi adalah 0,076, dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05), hal ini menyatakan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel independen. Uji multikolinieritas didalam regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila model tersebut mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 persen. Hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi pertama dengan variabel terikat yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Investasi (X ₁)	0,267	3,740
Pengeluaran Pembangunan (X ₂)	0,735	1,361
Jumlah Tenaga Kerja (X ₃)	0,114	8,751
Pelatihan Tenaga Kerja (M)	0,466	2,146
Jumlah Tenaga Kerja dan Pelatihan Tenaga Kerja (X ₃ M)	0,122	8,197

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa semua variabel tidak ada yang mengandung multikolinieritas. Dimana masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 persen.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Hasil Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Investasi (X_1)	0,964
Pengeluaran pembangunan (X_2)	0,252
Jumlah Tenaga Kerja (X_3)	0,822
Pelatihan Tenaga Kerja (M)	0,100
Jumlah Tenaga Kerja dan Pelatihan Tenaga Kerja (X_3M)	0,033

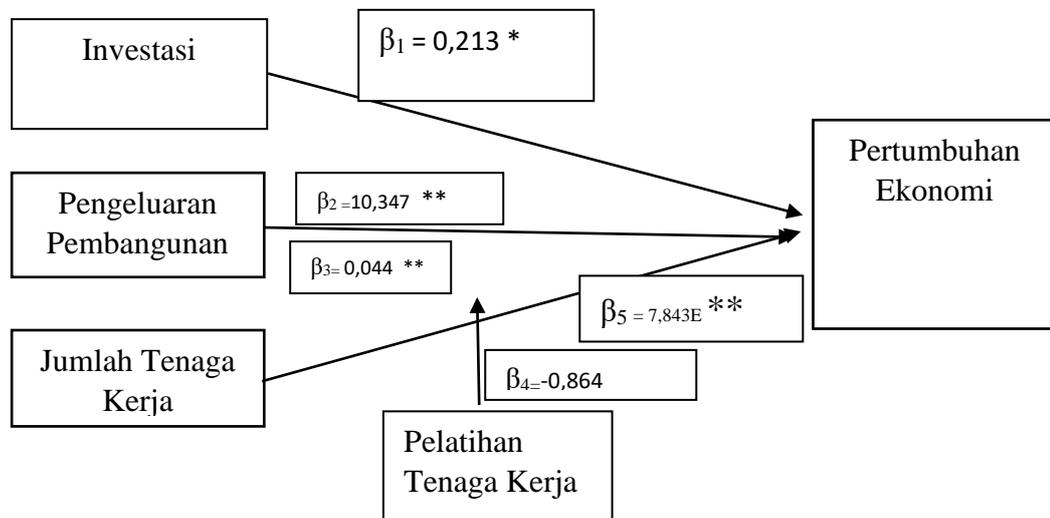
Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat signifikan dari variabel bebas pada model yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual karena tingkat signifikansi variabel investasi (X_1), pengeluaran pembangunan (X_2), jumlah tenaga kerja (X_3), dan pelatihan tenaga kerja (M) bernilai diatas 5 persen. Variabel jumlah tenaga kerja (X_3) dan variabel pelatihan tenaga kerja (M) tidak dimasukkan dalam perhitungan uji heteroskedastisitas karena merupakan interaksi dari X_3 dan M.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil pengolahan data SPSS 24, didapatkan nilai R-Square sebesar 0,996 atau sebesar 99,6 persen. Hal tersebut berarti 99,6 persen variasi (naik turunnya) tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) investasi, pengeluaran pembangunan, jumlah tenaga kerja, dan pengaruh tak langsung dari pelatihan tenaga kerja, sedangkan 0,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Peran Sosialisasi (M) dalam memoderasi pengaruh jenis kelamin (X₄) terhadap tingkat literasi keuangan (Y)

Uji Interaksi Variabel Pelatihan Tenaga Kerja (M) sebagai variabel moderasi bagi hubungan antara variabel jumlah tenaga kerja mendapatkan hasil positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa interaksi antara jumlah tenaga kerja (X₃) dan pelatihan tenaga kerja (M) signifikan. Koefisien regresi interaksi antara jumlah tenaga kerja dan pelatihan tenaga kerja (X₃M) adalah 7.843E-6 yang berarti bahwa variabel pelatihan tenaga kerja memperkuat pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Dilihat dari nilai signifikansi untuk variabel pelatihan tenaga kerja =0,658 serta uji interaksi pelatihan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi = 0,000 adalah tidak signifikan dan signifikan menunjukkan bahwa variabel pelatihan tenaga kerja merupakan variabel moderasi murni yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara jumlah tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi dimana variabel moderasi murni berinteraksi dengan variabel prediktor (variabel X) dan karena β_3 positif signifikan dan β_5 positif signifikan maka M sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh X₃ terhadap Y. Berdasarkan persamaan hasil analisis regresi moderasi, maka dibuatlah gambar yang menunjukkan hubungan antara variabel investasi (X₁), pengeluaran pembangunan (X₂), jumlah tenaga kerja (X₃), serta interaksi jumlah tenaga kerja (X₃) dengan pelatihan tenaga kerja (M) terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Bali seperti Gambar 4. berikut :



Gambar 4. Nilai Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel

Keterangan:

Tidak ada * = Tidak Signifikan

* = Signifikan (diatas 0,01)

** = Sangat Signifikan (dibawah 0,01)

Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pembangunan, Jumlah Tenaga Kerja, serta Pelatihan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui SPSS 24 untuk menguji pengaruh secara parsial antara pengaruh investasi, pengeluaran pembangunan, jumlah tenaga kerja, dan pelatihan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali

1) Pengaruh Investasi (X₁) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari investasi lebih kecil dari syarat signifiknasi yang ditentukan ini berarti variabel investasi dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali , semakin tinggi investasi maka semakin tinggi

pula pertumbuhan ekonomi. kegiatan investasi yang dilakukan merupakan indikator penting yang turut menentukan bagi kesinambungan dan keberhasilan pembangunan ekonomi. Maka semakin baik investasi yang ada di suatu daerah akan dapat meningkatkan pendapatan daerah tersebut dan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ineke Putri, 2014) yang menyatakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Pengaruh Pengeluaran Pembangunan (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan hasil analisis data bahwa nilai signifikansi dari variabel pengeluaran pembangunan menyatakan lebih kecil dari syarat signifikansi yang di tentukan ini berarti variabel pengeluaran pembangunan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami (2007) yang menyatakan bahwa pengeluaran pembangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh M. Siddik Bancin (2009) menyatakan bahwa pengeluaran pembangunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

3) Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja (X_3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil dari nilai signifikan dari variabel jumlah tenaga kerja menyatakan lebih kecil dari syarat signifikansi yang artinya variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota Provinsi Bali, semakin banyak tenaga kerja yang tersedia maka semakin tinggi pula produksi yang dilakukan untuk

meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut penelitian Barimbing dan Karmini (2015) yang menyatakan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali.. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian daei Soebagiyo (2007) yang mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu factor positif yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi.

4) Peran Pelatihan Tenaga Kerja (M) dalam memoderasi Jumlah Tenaga Kerja (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)

Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil yang berarti bahwa interaksi variabel jumlah tenaga kerja dengan pelatihan tenaga kerja (X_3M) signifikan. Nilai koefisien regresi variabel interaksi antara variabel jumlah tenaga kerja dengan pelatihan tenaga kerja (X_3M) menyatakan bahwa variabel pelatihan tenaga kerja memperkuat hubungan antara jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga perlu adanya peningkatan pelaksanaan pelatihan tenaga kerja memiliki nilai signifikansi lebih besar yang berarti bahwa variabel pelatihan tenaga kerja tidak signifikan. Berdasarkan hasil nilai signifikansi untuk variabel pelatihan tenaga kerja serta pelatihan tenaga kerja memoderasi pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tidak signifikan dan signifikan, maka variabel pelatihan tenaga kerja dikatakan sebagai variabel moderasi murni. Moderasi murni berarti variabel pelatihan tenaga kerja dapat digunakan sebagai variabel moderasi yaitu berinteraksi dengan variabel prediktor tanpa menjadi variabel prediktor. Variabel pelatihan tenaga kerja tidak signifikan karena pelatihan tenaga kerja yang dilakukan di setiap kabupaten/kota masih belum merata dan tidak konsisten di setiap tahunnya. Jenis

pelatihan tenaga kerja di setiap daerah juga berbeda-beda tergantung apa yang disediakan oleh dinas tenaga kerja setempat. Jumlah peserta yang cenderung fluktuatif juga mengakibatkan angka pelatihan tenaga kerja belum maksimal.

Implikasi Hasil Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses peningkatan pendapatan rasional dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengatur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi jelas ada kaitannya dengan pertumbuhan produk nasional (Nath, 1968). Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Perbedaan kondisi daerah satu dengan daerah yang lainnya membuat kebijakan yang diterapkan juga harus berbeda antar satu daerah lainnya yang dengan meningkatkan potensi PDRB kabupaten/kota di Provinsi menunjukkan laju pertumbuhan setiap kabupaten berbeda-beda setiap tahunnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi, pengeluaran pembangunan, jumlah tenaga kerja, pelatihan tenaga kerja.

Investasi memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan jika sebagian besar ditopang oleh kegiatan investasi, oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya untuk pemeratakan investasi di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali, mengingat investasi masih terpusat di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar dimana dua daerah yang merupakan pusat pariwisata dan pusat pemerintahan Provinsi Bali.

Perlu adanya pemaksimalan dalam pengeluaran pembangunan guna meningkatkan pembangunan infrastruktur dan lain-lain guna menciptakan

pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Tenaga kerja merupakan penggerak roda perekonomian. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia, melalui pendidikan pelatihan, pemagangan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, pelatihan memoderasi jumlah tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi, walaupun untuk variable pelatihan tenaga kerja sendiri tidak signifikan yang berarti pelatihan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali kurang maksimal mengingat belum meratanya peserta pelatihan dan tidak konsisten an jenis pelatihan yang ada di setiap daerahnya. Dengan demikian, pemerintah perlu berinvestasi terkait peningkatan dan pengembangan SDM agar tenaga kerja Indonesia dapat memiliki keterampilan yang tinggi, handal di bidangnya masing-masing, mampu bersaing di pasar global, serta dapat meningkatkan produktivitasnya (Harding,dll:2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik tiga kesimpulan, yaitu:

- 1) Investasi, pengeluaran pembangunan, jumlah tenaga kerja, dan pelatihan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- 2) Investasi, pengeluaran pembangunan, jumlah tenaga kerja, dan uji interaksi jumlah tenaga kerja dan pelatihan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Sedangkan pelatihan tenaga kerja berpengaruh negative dan

tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

- 3) Uji interaksi antara jumlah tenaga kerja dan pelatihan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali berpengaruh positif dan signifikan, melainkan pelatihan berpengaruh negative dan tidak signifikan yang artinya pelatihan tidak memperkuat jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan ketidakmerataan peserta pelatihan dan jenis pelatihan yang berbeda-beda di setiap daerah

SARAN

Disarankan kepada pemerintah untuk meningkatkan pelatihan tenaga kerja yang ada baik di tingkat pusat maupun daerah karena sejauh ini pelatihan yang ada masih belum maksimal dan merata, jenis-jenis pelatihan yang ada di setiap daerah memang beragam namun belum merata sehingga jumlah peserta yang ada di setiap daerah masih belum maksimal serta, dapat memaksimalkan jaminan perlindungan terhadap investor karena pasar terbatas ditambah aturan pemerintah yang kurang jelas seperti perlu tidaknya IMB, pungutan yang masih berlangsung yang artinya jaminan perlindungan terhadap investor masih diragukan.

REFERENSI

- Arndt, H. W. & R. M. Sundrum. 1973. Foreign Capital and Indonesian Economic Growth, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 9:2, 77-95
- Artana, I KM Oka. (2015). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan disparitas antar daerah terhadap kesejahteraan masyarakat Provinsi Bali. *JEKT* 8[1].
- Barro R. 2001. *Human Capital and Growth. American Economic Review*
- Jameson, Kenneth P. 1980. *Supply Side Economics: Growth versus Income Distribution, Challenge*, 23:5, 26-31
- Kurniawan, Robi & Shunsuke Managi. 2018. Economic Growth and Sustainable Development in Indonesia: An Assessment, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*
- Kusuma, Hendra. 2016. *Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Volume 9 Nomor 1. PP:1-11
- Kristyanto, Visi Saujaningati dan David Kaluge. 2018. Peningkatan Inklusivitas Ekonomi Melalui Pembiayaan Investasi Modal Manusia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Volume 11 Nomor 2, 182-189
- Lin, Steven A. 1994. Government Spending and Economic Growth. *Applied Economic*. 26:83-94
- Lindbald, J. Thomas. 2015. Foreign direct Investment in Indonesia: Fifty Years of Discourse, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51:2, 217-237
- Lonni, Tahir Kasnawi, dan Paulus Uppun. 2018. Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mamasa.
- Menajang, Heidy. 2015. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado. Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratlangi.
- Musyawwiri, Aldino & Murat Üngör. 2018. An Overview of the Proximate Determinants of Economic Growth in Indonesia Since 1960, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*
- Mounier, Alain Mounier & Voravidh Charoenloet. 2010. New Challenges for Thailand: Labour and Growth after the Crisis, *Journal of Contemporary Asia*, 40:1, 123-143
- Nath, S. K. 1968. Welfare economics, economic growth, and the choice of techniques, *The Journal of Development Studies*, 4:2, 220-240
- Opoku, Eric Evans Osei & Isabel Kit-Ming Yan. 2018. Industrialization as driver of sustainable economic growth in Africa, *The Journal of International Trade & Economic Development*,
- Pambudi, Eko Wicaksono & Miyasto. 2013. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, *Diponegoro Journal of Economics*, Volume 2 Nomor 2r
- Rahayu, Tri. 2004. Peranan Sektor Publik Lokal dalam Pertumbuhan Ekonomi Regional di Wilayah Surakarta. *Jurnal Kinerja* Vol. VIII:133-147
- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 2010. Pertumbuhan Ekonomi dan Kegiatan Ekoomi angkatan Kerja di Provinsi Bali. *PIRAMIDA. Open Journal System Udayana University*.

- Rimbawan, Nyoman Dayuh. 2012. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja (Kasus Provinsi Bali , 2001-2011). *PIRAMIDA*. Vol VIII No 2: 76-84
- Rencono, Herry Joko. 2010. Pengaruh Investasi (PMDN dan PMA) serta Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Pulau Jawa (Studi Panel Data Tahun 1990-2007). *Tesis*. Fakultas Ekonomi Magister Perencanaan Kebijakan Publik Jakarta Universitas Indonesia
- Resosudarmo, Budy P. & Abdurrohman. 2018. Is Being Stuck with a Five Percent Growth Rate a New Normal for Indonesia?, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54:2, 141-164
- Reuveny, Rafael and William R. Thompson. 2010. Leading Sector, lead economies, and economic growth, *Review of International Political Economy*, 8:4, 689-719
- Sarungu, J.J & Maharsi Endah K. 2013. Analisis factor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1990-2010: Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Volume 6 Nomor 2 (PP: 71-143)
- Sein, M.T. 2009. Sumber Daya Manusia Konsep yang Berubah Sepanjang Sejarah, *Prisma Voll 11*, Jakarta
- Silva, Indunil De dan Sudarno Sumarto. 2014. Does Economic Growth Really Benefit the Poor? Income Distribution Dynamics and Pro-poor Growth in Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50:2, 227-242
- Sundrum, R.M. 1986. Indonesia'S Rapid Economic Growth: 1968–81, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 22:3, 40-69
- Sutawijaya, Adrian dan Zulfahmi. 2010. Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka Jakarta.
- Taufik, Muhammad, Eny Rochaida, dan Fitriadi. 2014. Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Volume 7 Nomor 2. 90-101
- Wiagustini, Ni Luh Putu, dkk. 2017. Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Volume 10 Nomor 2, 155-173
- Yunan. Zuhairan Y. 2012. Investasi Swasta di Indonesia. Volume 1 Nomor 2